

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Laporan Keuangan

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2014:2), “laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”. Menurut Brigham (2013:84) menyatakan, “laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada di balik angka tersebut.” Sedangkan menurut Kasmir (2017:7), “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai alat untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017:10), ada beberapa tujuan dari pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban modal yang dimiliki perusahaan saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva atau modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

2.1.3. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan bermacam-macam baik berupa laporan utama maupun laporan pendukung. Jenis-jenis laporan keuangan disesuaikan dengan kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan dan pihak terkait yang memerlukan informasi keuangan pada suatu perusahaan tertentu.

Menurut PSAK No.1 (2015:3) jenis-jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya, Laporan Arus Kas atau Laporan Arus Dana), Catatan dan Laporan Lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk sedul informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan perubahan harga.

Menurut Kasmir (2017:28) secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu :

1. Neraca
Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya, jika pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan rugi.
3. Laporan perubahan modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki saat ini. Kemudian laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.
4. Laporan arus kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*).

5. Laporan catatan atas laporan keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.4. Keterbatasan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Menurut Kasmir (2017:16) mengemukakan bahwa ada beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan, yaitu:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

2.2. Analisis Laporan Keuangan

2.2.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Maith dalam Harahap (2011:190), yaitu:

Analisis laporan keuangan adalah penguraian pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Subramanyam (2014:4):

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan

mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis.

Menurut Kasmir (2017:66), mengemukakan analisis laporan keuangan bahwa:

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan dan menjelaskan hubungan antar pos-pos tersebut sehingga dapat dimengerti dengan mudah dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.2.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Secara umum, analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan juga digunakan sebagai tolak ukur untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Menurut Kasmir (2017:68), tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.3. Metode Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2014:36), teknik atau metode yang digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisa perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a. Data *absolute* atau jumlah-jumlah dalam rupiah
 - b. Kenaikan atau penurunan jumlah rupiah
 - c. Kenaikan atau penurunan persentase
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio
 - e. Persentase dari modal
2. *Trend* atau tendensi posisi kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi dari pada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan persentase per komponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisa sumber dan penggunaan modal kerja adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam suatu periode tertentu.
5. Analisa sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*) adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisa perubahan laba kotor (*gross profit analysis*) adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain.
8. Analisa *break even* adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan.

2.4. Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2017:104) “analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.”

Pengertian analisis rasio keuangan menurut Subramanyam (2012: 4) adalah:

Analisis rasio keuangan adalah bagian dari analisis bisnis atas prospek dan resiko perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan dengan menstrukturkan tugas analisis melalui evaluasi atas bisnis lingkungan perusahaan, strateginya, serta posisi dan kinerja keuangannya.

Sedangkan menurut Munawir (2012: 64) :

Analisis rasio keuangan adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dengan menggunakan alat analisa berupa rasio yang menjelaskan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruk keadaan keuangan perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Dari pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa rasio keuangan adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan yang diambil untuk suatu kepentingan keputusan pada perusahaan dengan cara membandingkan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

2.5. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2017:105), rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan berdasar sumber sebagai berikut :

1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

Analisis rasio keuangan atas laporan keuangan akan menggambarkan atau menghasilkan suatu pertimbangan terhadap baik atau buruknya keadaan keuangan perusahaan, serta bertujuan untuk menentukan seberapa efektif dan efisien dalam kebijaksanaan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan setiap tahunnya. Berikut penulis akan menjelaskan lebih lanjut rasio keuangan yang berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu analisis yang dalam hubungannya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut :

2.5.1. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2017:130), pengertian rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Sedangkan Munawir (2012:31) mendefinisikan likuiditas adalah :

Menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan dalam keadaan “likuid”.

Jenis-jenis rasio likuiditas antara lain sebagai berikut :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2017:134), “rasio lancar adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2017: 136) pengertian rasio cepat adalah :

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Rumus untuk mencari rasio cepat atau *quick ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar - Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Pengertian rasio kas menurut Kasmir (2017:138), “merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang lancarnya.” Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Berikut ini adalah standar industri rasio likuiditas yang dapat dilihat pada tabel 2.1 dibawah ini :

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Likuiditas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	2 kali/200%
2	Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>)	1,5 kali/150%
3	Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)	0,5 kali/50%

Sumber : Analisis Laporan Keuangan, Kasmir, (2017:143)

2.5.2. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2017:151) tujuan dan manfaat dari rasio solvabilitas adalah :

1. Untuk menilai dan mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban pihak lainnya.
2. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan perusahaan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menilai dan mengetahui keseimbangan antara aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

5. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai dan mengetahui atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai dan mengetahui berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain :

a. Debt to Equity Ratio

Rasio menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Rumus dari rasio ini adalah :

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang lancar} + \text{Hutang Jk. Panjang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2017:164), rata-rata industri untuk rasio ini adalah 90%. Bila rasio ini berada di bawah rata-rata industri, maka perusahaan dianggap kurang baik.

b. Debt to Aset Ratio

Harahap (2010: 304) menyatakan “rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (solvable).”

Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Total Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Hutang lancar} + \text{Hutang Jk. Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sebaiknya porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil. Rata-rata industri menurut Kasmir (2017:164) adalah sebesar 35%. Bila *debt to asset ratio* perusahaan masih dibawah standar industri, kondisi ini kurang baik karena akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman.

Tabel 2.2
Standar Industri Rasio Solvabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Debt to Assets Ratio</i>	35%
2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%

Sumber : Analisis Laporan Keuangan, Kasmir, (2017:164)

2.5.3. Rasio Profitabilitas

Menurut Munawir (2012: 33) rentabilitas atau profitabilitas adalah “menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”. Seperti rasio-rasio yang lain sudah dibahas sebelumnya, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik perusahaan atau manajemen saja, tetapi juga pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Adapun tujuan dan manfaat dari rasio ini menurut Kasmir (2017:197) adalah :

1. Mengukur laba yang dihasilkan dan mengetahui besarnya tingkat laba.
2. Menilai dan mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
3. Menilai dan mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Menilai dan mengetahui produktivitas perusahaan dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Kasmir (2017:198-208) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

a. *Gross Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bruto per ruiah penjualan. Rumus dari rasio ini adalah sebagai berikut :

$$Gross Profit Margin = \frac{\text{Penjualan Neto} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Neto}} \times 100\%$$

b. Net Profit Margin

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rumus dari rasio ini adalah :

$$\text{Net Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Neto}} \times 100\%$$

c. Return of Investment (ROI)

Return of Investment atau *Return on Total Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rumus untuk mencari *return on investment* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rate of ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva Usaha}} \times 100\%$$

d. Return of Equity (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik (Kasmir, 2016: 204)

$$\text{Rate of ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Dari jenis-jenis rasio profitabilitas diatas, standar industri rasio ini menurut Kasmir (2017: 208) adalah :

Tabel 2.3
Standar Industri Rasio Profitabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Gross Profit Margin</i>	30%
2	<i>Net Profit Margin Ratio</i>	20%
3	<i>Rate of ROI</i>	30%
4	<i>Rate of ROE</i>	40%

Sumber : Analisis Laporan Keuangan, Kasmir, (2017:208)

2.5.4. Rasio Aktivitas

Menurut Hery (2017: 178), pengertian rasio aktivitas “merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada”. Sedangkan menurut Kasmir (2017:33), “rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”.

Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti antara penjualan dengan aktiva seperti sediaan, piutang, dan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini.

Jenis-jenis rasio aktivitas antara lain :

a. Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Pengertian rasio perputaran piutang menurut Kasmir (2017:176), “merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*Days of Receivable*) dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{Days Of Receivable} = \frac{\text{Jumlah hari dalam 1tahun}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

b. Rasio Perputaran Aktiva (*Assets Turnover*)

Pengertian rasio perputaran aktiva menurut Kasmir (2017:185), “merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur perputaran aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Peputaran aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*Days of Receivable*) dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{Days Of Inventory} = \frac{\text{Jumlah hari dalam 1tahun}}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

c. *Fixed Assets Turnover*

Fixed Assets Turnover merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur perputaran aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Adapun standar industri akan rasio ini yaitu 5 kali. Jika (nilai rasio > 5kali) maka perusahaan maksimal dalam memanfaatkan aktiva tetapnya dibandingkan perusahaan sejenis sehingga semakin besar nilai rasio ini maka akan semakin baik. Namun, jika (nilai rasio < 5 kali) maka perusahaan belum memaksimalkan dalam memanfaatkan aktiva tetapnya rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

d. Total Assets Turnover

Total Assets Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Total Assets Turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 2.4
Standar Industri Rasio Aktivitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Perputaran piutang	15 kali
2	Hari rata-rata penagihan piutang	60 hari
3	Perputaran persediaan	20 kali
4	Hari rata-rata penagihan persediaan	19 hari
5	Rasio perputaran aktiva tetap	5 kali
6	Rasio perputaran aktiva	2 kali

Sumber : Analisis Laporan Keuangan, Kasmir, (2017:187).

2.6. Kinerja Keuangan

2.6.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Hery (2016:217) “pengukuran kinerja merupakan salah satu komponen penting di dalam Sistem Pengendalian Manajemen untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang”.

Menurut Fahmi (2015:239) “kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang penting untuk mengetahui dan mengukur keberhasilan perusahaan dengan menggunakan aturan yang telah ditetapkan.

2.6.2. Karakteristik Pengukuran Kinerja

Menurut Hery (2016:218) ada beberapa karakteristik pengukuran kinerja yang efektif, yaitu:

1. Sistem pengukuran kinerja harus berjalan sesuai dengan tujuan organisasi secara keseluruhan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Perlu dipertimbangkan waktu dan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengukuran kinerja tidak lebih besar dari manfaat yang diperoleh perusahaan
3. Sistem pengukuran kinerja harus mempertimbangkan akibat-akibat yang mungkin terjadi pada individu yang dievaluasi
4. Pengukuran kinerja merupakan bahan pertimbangan bagi pihak manajemen, karena itu kesalahan dalam pengukuran perlu dihindari agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan.

2.6.3. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2014:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui Tingkat Likuiditas
Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui Tingkat Solvabilitas
Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui Tingkat Rentabilitas
Rentabilitas atau yang sering disebut profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui Tingkat Stabilitas
Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.